

**STRATEGI MENGERAKKAN FESTIVAL WARGA
STUDI KASUS PENYELENGGARAAN LAYANG LAKBOK ART AND
CULTURE FESTIVAL**

Asep Zery Kusmaya¹, Aton Rustandi Mulyana², St. Sunardi³

¹Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada

²Institut Seni Indonesia Surakarta

³Prodi Ilmu Religi dan Budaya, Program Pasca Sarjana
Universitas Sanata Dharma
asepzery90@gmail.com

ABSTRACT

A festival is a cultural event that all cultural communities in the world have. One of the festival's functions is to improve the life energy of the cultural community that organizes it. Layang Lakbok Art and Culture Festival is a festival organized by Lakbok residents, Ciamis Regency, West Java. This festival stems from the spirit of a group of young people who are members of the Pematang Sawah Association to develop the post-harvest celebration of Lakbok residents into a bigger event. This idea and spirit then invite all citizens to be involved in the festival production process. The process of spreading ideas, spirit, and the festival production is carried out using the social capital owned by the youth, in particular, and in general by all citizens. The social capital used covers all aspects that are owned by citizens, starting from kinship relations, friendship, habits, actions, conflict management, arts, culinary, and many others. Thus, Layang Lakbok Art and Culture can be said to be a citizen festival that is owned and produced independently by them. The citizen participation aspect is the key to organizing this festival. This research is an attempt to interpret the practices that the author has alone experienced, together with the residents, to be precise in the production process of the Layang Lakbok Art and Culture Festival. For this reason, the research method used was the action research method where the author is directly involved in the process of procuring the Layang Lakbok Festival. This paper is expected to reveal the various participation done by the residents in organizing Layang Lakbok so that how the Layang Lakbok Festival is developed can be better known.

Keywords: *Festival, Management, and Citizenship*

ABSTRAK

Festival merupakan sebuah peristiwa budaya, yang dimiliki oleh seluruh komunitas budaya di dunia. Salah satu dari fungsi festival adalah memperbaiki energi kehidupan dari komunitas budaya yang menyelenggarakannya. Layang Lakbok Art and Culture Festival adalah Sebuah festival yang diselenggarakan oleh warga Lakbok, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Festival ini berangkat dari semangat sekelompok anak-anak muda yang tergabung dalam Paguyuban Pematang Sawah dalam mengemas ulang perayaan

pasca panen warga Lakbok menjadi *event* yang lebih besar. Ide dan semangat ini kemudian dibagikan kepada seluruh warga untuk ikut terlibat dalam proses produksi festival. Proses penyebaran ide, semangat hingga proses produksi festival dilakukan dengan menggunakan modal sosial yang dimiliki oleh anak-anak muda tersebut pada khususnya dan pada umumnya oleh seluruh warga. Modal sosial yang digunakan mencakup seluruh aspek yang dimiliki oleh warga yaitu mulai dari relasi kekerabatan, pertemanan, kebiasaan, tindakan, manajemen konflik, kesenian, kuliner dan lain sebagainya. Jadi Layang Lakbok Art and Culture merupakan sebuah festival warga, yang dimiliki oleh warga dan diproduksi secara mandiri oleh warga. Aspek partisipasi warga menjadi kunci dalam penyelenggaraan festival ini. Penelitian ini adalah upaya memaknai praktik yang telah dialami sendiri oleh penulis bersama warga dalam proses pewujudan Layang Lakbok Art and Culture Festival. Jadi metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian bertindak, di mana penulis terlibat langsung dalam proses pewujudan Layang Lakbok Festival. Lalu tulisan ini diharapkan dapat meraba lapis-lapis partisipasi warga dalam penyelenggaraan Layang Lakbok sehingga dapat dilihat bagaimana sesungguhnya Layang Lakbok Festival digerakkan.

Kata kunci: Festival, Tata Kelola dan Kewargaan

PENGANTAR

Merujuk pada Alensandro Fallasi festival adalah sebuah *event* sosial yang berulang sepanjang waktu, melalui beragam bentuk dan acara yang terkoordinasi, dengan melibatkan semua anggota kelompok budaya (warga), baik berpartisipasi secara langsung maupun tak langsung, dalam kerangka budaya, bahasa, agama, ikatan sejarah dan berbagai kesamaan pandangan lain yang mengikat mereka (Fallasi, 1987: 2). Jadi festival dimiliki oleh komunitas budaya atau warga sebagai rumah dari kebudayaan di mana festival tersebut hidup. Akan tetapi hari ini faktor kepemilikan sebuah festival menjadi ironi ketika melihat festival-festival yang tumbuh beberapa tahun belakangan. Sebagai contoh, bukalah *calender of event*, di setiap Dinas Pariwisata maka kita akan menemukan puluhan festival diagendakan dalam jangka waktu satu tahun ke depan. Program *event*

budaya tersebut diselenggarakan untuk mendongkrak kunjungan wisata suatu daerah. Akan tetapi sangat disayangkan pada praktik penyelenggaraan festival tersebut warga masih “terasing”. Dinas Pariwisata sebagai representasi negara yang seharusnya bertindak sebagai fasilitator yang menjembatani, menemani dan mengadvokasi warga dalam proses penyelenggaraan festival. Akan tetapi masih banyak oknum Dinas Pariwisata yang menganggap “dirinya” sebagai operator dan sang pemilik festival, yang mempunyai kuasa penuh terhadap penyelenggaraan festival. Di sisi lain ada warga yang hanya dibiarkan menjadi penonton, “maksimal ditugaskan sebagai tukang parkir”. Kekayaan budaya warga dipinjam atau jika harus lebih kasar dicuri, oleh mereka yang berkuasa untuk memenuhi segala kepentingannya. Warga dipisahkan dari apa yang menjadi haknya, yaitu hak untuk memproduksi, mengelola dan memanfaatkan kekayaan

budayanya untuk kepentingan bersama. Festival diasingkan dari rumahnya, yaitu warga sebagai pemilik kebudayaan dengan segala kekayaannya. Dengan kata lain bahwa tata kelola kebudayaan hanya bisa dilakukan oleh mereka yang berkuasa. Karena dalam hal ini warga hanya dibiarkan menjadi objek kebudayaan bukan subjek yang berhak juga mengelola kebudayaannya sendiri. Maka menjadi penting untuk menumbuhkan peristiwa kesenian dalam hal ini festival yang memihak dan menumbuhkan warga menjadi subjek-subjek yang mandiri dalam mengelola kebudayaannya sendiri. Artinya warga harus dijadikan subjek sebagai pemilik, pengelola sekaligus penerima manfaat dari kebudayaannya.

Tulisan ini adalah usaha untuk memaknai praktik eksperimentasi penulis bersama warga selama empat tahun terakhir yaitu mulai tahun 2017 hingga tahun 2021, dalam menginisiasi sebuah festival berbasis masyarakat, atau kemudian dikenal dengan festival warga. Festival warga tersebut diberi judul Layang Lakbok Art and Culture Festival (kemudian disebut Layang Lakbok). Layang Lakbok dilaksanakan di perbatasan Desa Baregbeg dan Desa Sidaharja, Kecamatan Lakbok, Kabupaten Ciamis-Jawa Barat. Layang Lakbok berawal dari ide sekelompok pemuda untuk mengembangkan tradisi bermain layang-layang malam hari setelah musim panen, menjadi sebuah perhelatan yang lebih besar dengan mewadahi semua potensi Lakbok. Sekelompok pemuda ini kemudian disebut sebagai penggerak festival.

Ide ini kemudian dibagi kepada warga yang lebih luas dengan cara-cara khas orang kampung (Lakbok). Mereka membagi ini dengan *cangkrukan* bersama-sama warga yang lain. *Cangkruk* yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti *jagongan*, nongkrow atau kongkow (Mudhowillah, 2014: 1). Sembari membagi ide mengenai Layang Lakbok, para penggerak mengidentifikasi potensi yang dimiliki warga. Mereka menggali informasi mengenai berbagai kesenian, makanan tradisional, kerajinan dan yang lain untuk kemudian dapat digelar saat gelaran Layang Lakbok Festival. Kemudian dari *cangkrukan* ini kemudian berhasil mengaktivasi ruang temu warga, di mana warga dapat berdialog satu sama lain, untuk membicarakan mimpi dan harapan di masa depan termasuk Layang Lakbok dalam hal ini.

Selain itu merujuk pada pendapat Dede Pramayoza dalam buku *Unjuk Rasa* (2018: 197) bahwa festival warga adalah medan koproduksi, di mana berbagai komponen lembaga dan perorangan bergotong-royong memberi modal untuk menggerakkan festival tersebut. Untuk itu perlu strategi pengorganisasian yang sifatnya lebih terbuka dan cenderung organik. Terbuka artinya siapa pun dapat ikut berpartisipasi dan mengandalkan keterbukaan informasi segala hal, sedangkan organik di sini adalah tumbuh sesuai dengan kenyataan sumber daya dan infrastruktur yang dimiliki. Para penggerak harus dapat mengorganisasikan berbagai jenis individu dan lembaga dengan latar belakang, watak, pengalaman

dan kepentingan yang berbeda-beda. Pengorganisasian Layang Lakbok menggunakan cara-cara yang juga dimiliki warga, yaitu *mbabaih*. *Mbabaih* merupakan istilah Lakbok yang berarti aktivitas meraba rasa, emosi dan watak manusia sehingga dapat memahami apa dan bagaimana keinginan dan kepentingannya. Dibutuhkan sensitivitas untuk dapat *mbabaih*.

Selain itu sebuah kenyataan yang harus dihadapi oleh penggerak bersama warga dalam penyelenggaraan Layang Lakbok adalah kenyataan akan kurangnya pendanaan, *skill*, alat dan bahan dalam proses produksi karya yang akan digelar. Untuk mengatasinya para penggerak dan warga melakukan *ngawag* dalam proses produksi karya. *Ngawag* adalah produksi estetika warga dengan cara memamat-mamat sehingga disebut *kewes* (ukuran indah menurut warga) dan *ora ngisin-ngisina* (tidak memalukan). Proses memamat-mamat ini dilakukan dengan memaksimalkan sumber daya dan infrastruktur yang dimiliki.

Selain itu proses produksi Layang Lakbok juga dilakukan dengan cara bergotong royong, atau dalam istilah lokal *sambatan*. *Sambatan* adalah peristiwa di mana warga saling bergotong royong, tolong menolong tanpa upah untuk membantu warga lain yang sedang mempunyai pekerjaan (*gawe*). Walau tanpa upah tetapi ada aturan yang tidak tertulis, bahwa kebaikan tetangga atau warga yang lain harus dibalas setimpal dengan apa yang telah diberikan. Prinsip tersebut sesuai dengan pendapat Kolff (1936), pihak

yang memiliki keperluan (*gawe*) akan meminta bantuan atau pertolongan dari orang lain, dan pertolongan itu akan dibalas sesuai atau setimpal di lain kesempatan (Pamungkas dkk, 2013: 2). Dalam *sambatan* Layang Lakbok, penggerak dan warga yang tergabung dalam kepanitiaan menggunakan jaringan pertemanan, saudara dan relasi-relasinya untuk menggerakkan festival. Kemudian teman atau saudara ini menggunakan jaringannya juga untuk menggerakkan teman atau saudaranya yang lain. Menurut Kusen Alipahadi sebagai Direktur Koalisi Seni Indonesia bahwa peristiwa aktivasi jaring-jaring sosial disebut dengan jaring-jaring bergetar. Tulisan ini akan mengurai praktik *cangkruk*, *mbabaih*, *ngawag* dan *sambatan* sebagai moda produksi yang menggerakkan Layang Lakbok.



Gambar 1: Suasana malam pembukaan Layang Lakbok 2019

Sumber: Koleksi Paguyuban Pematang Sawah 2019

PEMBAHASAN

Sebermula dari *Cangkruk*

Cangkruk, sebuah kata yang sering didengar, khususnya bagi masyarakat

Jawa. Kebiasaan *cangkruk* tak asing bagi masyarakat di pulau Jawa, dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat sejak lama (Mudhowillah, 2014: 1). *Cangkruk* yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti *jagongan*, nongkrow atau kongkow (Mudhowillah, 2014: 1). Kebiasaan *cangkruk* dapat dijumpai di warung, *cafe*, restoran, di rumah-rumah, di ruang makan, di dapur, ruang pertemuan, atau di mana saja sejauh tempat tersebut orang-orang menyepakati dan merasa cocok untuk dijadikan tempat berdialog. Kebiasaan *cangkruk* sering kali tak direncanakan, dan bisa kapan saja dan di mana saja karena sifatnya yang santai non-formal, dan dianggap hanya untuk mengisi waktu. Selanjutnya karena sifatnya yang Santai dan non-formal, pembicaraan dalam *cangkruk* biasanya perbincangan bisa “bergerak” ke mana saja, dari satu topik pembicaraan ke topik pembicaraan lainnya, mulai dari politik, bencana alam, sampai “*ngerasani*”¹ tetangga.



Gambar 2: *Cangkrukan* para penggerak awal Layang Lakbok Art and Culture Festival

Sumber: Koleksi Paguyuban Pematang Sawah 2018

Pada proses awal Layang Lakbok, tepatnya pada 24 Desember 2017, penulis *cangkrukan* dengan beberapa kawan yang sekarang menjadi penggerak festival. Pada pertemuan itu hadir teman-teman masa kecil penulis dan beberapa teman penggerak desa, yang kebetulan dekat dengan penulis. Sembari *ngaliwet*² dilanjutkan dengan *ngopi* bareng, kami berbincang santai, berbagi pengalaman, mengingat memori masa kecil, dan mengungkapkan mimpi kita masing-masing. Singkat cerita akhirnya sampailah pada pembicaraan mengenai kondisi Lakbok yang begitu memprihatinkan. Mereka bercerita kondisi petani yang semakin terjepit karena harga gabah rendah, manajemen air yang buruk, manajemen traktor juga buruk karena tidak disiplin dalam bekerja, sampai pada bantuan-bantuan kepada kelompok pertanian yang dimakan oleh oknum birokrat. Dari pembicaraan tersebutlah penulis menceritakan pengalaman Kusen di Pasa Harau Festival, yaitu bagaimana praktik-praktik seni, kekayaan kuliner, pakaian tradisional, perayaan warga, dan seluruh potensi yang ada digelar dalam sebuah festival berbasis warga. Seketika itu semua penggerak festival ini ingin membuat peristiwa tersebut di kampung kami.

Dari *cangkrukan* ini lahirlah ide mengenai nama Layang Lakbok Art and Culture Festival. Selanjutnya untuk menandai penyelenggara festival kemudian lahirlah ide untuk membentuk

¹ghibah atau bergosip

²sebuah kebiasaan masyarakat sunda yaitu masak-masak bersama kemudian dimakan bersama, biasanya dengan lauk ikan asin atau ikan bakar, sambal dan lalapan

sebuah paguyuban yang diberi nama Paguyuban Pematang Sawah. Selanjutnya sebagai sebuah festival yang membutuhkan pendanaan maka para penggerak mengusulkan untuk modal awal festival. Semua hal yang disebutkan di atas lahir dari dialog para penggerak dalam *cangkrukan*. Selain itu proses identifikasi potensi, proses sosialisasi kepada warga, proses pendekatan kepada warga, petani-seniman, tokoh agama, tokoh masyarakat, lembaga kemasyarakatan dan pemerintahan dilakukan dengan *cangkruk*.

Selanjutnya ketika penulis bersama dua orang penggerak yaitu Epang dan Yadi Triadi, mengunjungi rumah seorang tokoh budaya yaitu Bambang Sutejo. Bambang bercerita mengenai kesenian yang hidup di masa kecilnya. Lalu kami mendapatkan cerita bahwa ada beberapa kesenian yang sampai sekarang masih ada pelakunya, yaitu kesenian Jidur dan kesenian Janeng. Kami dihubungkan oleh Bambang dengan para seniman tersebut. Singkat cerita kami mengunjungi salah seorang seniman Janeng yaitu Bapak Badri atau sering dipanggil Kaki Badri. Di serambi rumahnya kami *cangkrukan*, kemudian ia bercerita mengenai satu kesenian zaman dulu yang sekarang masih ada pelakunya yaitu kesenian Gonggo, yaitu semacam wayang orang tapi iringan musiknya menggunakan *terbangan* dan ceritanya menyadur kisah-kisah Turki dan jazirah Arab. Selanjutnya kami meminta dipertemukan dengan seniman Gonggo kepada Kaki badri ini. Begitu seterusnya sehingga informasi-informasi tersebut terus

berantai mempertemukan kami dengan seniman-seniman tradisional lainnya. Jadi dapat disimpulkan *cangkrukan* yang dilakukan dengan Bambang Sutejo membuka jaringan seniman tradisional yang ada di Lakbok.



Gambar 3: Penulis berkunjung ke rumah Bambang Sutejo bersama Dzulfikar Maulana seorang tokoh pemuda Lakbok (dari kiri ke kanan berurutan yaitu Penulis, Dzulfikar Maulana, Bambang Sutejo)
Sumber: Koleksi Pribadi tahun 2018

Peristiwa tersebut juga dialami oleh penggerak yang misalnya para penggerak yang berkunjung ke seorang tokoh pertanian akhirnya terbukalah jaringan petani di Lakbok, yang berkunjung ke juru kunci situs bersejarah, maka terbukalah jaringan situs bersejarah di Lakbok. Jadi dari *cangkrukan* ini penggerak memperoleh banyak jaringan-jaringan di berbagai bidang yang kemudian dapat diajak bekerja sama untuk menyelenggarakan Layang Lakbok. Tentu selain jaringan mereka mendapatkan pengetahuan dari cerita-cerita dari warga yang dikunjunginya. Pengetahuan dan jaringan ini yang kemudian dijadikan modal bagi penyelenggaraan Layang Lakbok Festival.

Setelah para penggerak festival ini *cungkrakan* dimana-mana, maka semakin besar pula jaringan pertemanan yang terbentuk. Akhirnya tidak hanya para penggerak yang *cangkruk* rumah-rumah warga, tapi sebaliknya warga yang *cangkruk* ke rumah-rumah penggerak atau *cangkruk* di *basecamp* paguyuban. Para petani-seniman, tokoh pemuda, tokoh masyarakat, muda-mudi milenial, bahkan birokrat desa karena saking seringnya para penggerak ini *cangkrukan* dengan mereka akhirnya menjadi akrab dan akhirnya terlibat total dan menjadi warga Paguyuban Pematang Sawah. Tak jarang mereka membawa teman-temannya ke *basecamp* Paguyuban, hanya untuk ikut *cangkrukan*, *ngobrol* mengenai Layang Lakbok Festival, ingin tahu bagaimana tujuannya, *ngobrol* mengenai Lakbok, atau *ngobrol* apa pun di luar persoalan-persoalan Lakbok. Bahkan sampai terkadang penulis sendiri tidak mengenali satu persatu di antara mereka yang *cangkrukan* di *basecamp*. Selain itu banyak juga orang-orang tua yang mengantarkan atau menjemput anaknya ke *basecamp* Paguyuban. Jaringan-jaring sosial inilah yang kemudian menggerakkan Layang Lakbok Festival. Mereka yang mempunyai uang lebih untuk disumbangkan, mereka yang mempunyai keahlian dalam bidang pertukangan, menulis, menggambar, menari, keahlian *public speaking*, sampai mereka mempunyai makanan lebih dan mereka yang menjemput anaknya di *basecamp* Paguyuban adalah para pelaku yang menggerakkan Layang Lakbok Festival. Dari *cangkruk* ke *cangkruk*

para penggerak akhirnya menggerakkan warga untuk ikut berpartisipasi dalam festival ini. Artinya dari *cangkruk* ini mereka membentuk hubungan untuk membentuk kesamaan nilai, rasa dan nasib yang sama. Mempertegas hal tersebut John Field (2011:1) menyatakan bahwa orang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut; sejauh jejaring tersebut menjadi sumber daya, dia dapat dipandang sebagai modal.



Gambar 4: Rustono WB (paling kanan berjaket hitam) seorang pegawai Desa Sidaharja yang sering *cangkruk* di *basecamp* Paguyuban)
Sumber: koleksi pribadi tahun 2018

Lalu sebagai sebuah festival tentu harus ada kepanitiaan yang dibentuk, agar modal jaringan dan pengetahuan yang sudah terkumpul ini kemudian dapat digerakkan untuk mewujudkan festival. Pembentukan panitia festival biasanya dilakukan dua bulan sebelum hari penyelenggaraan. Pada pertemuan ini memang dilakukan secara resmi para penggerak menyebar undangan atas nama Paguyuban Pematang Sawah kepada warga paguyuban. Penempatan warga paguyuban di kepanitiaan disesuaikan dengan keinginannya masing-masing, jadi tidak ada istilah menunjuk seseorang

untuk masuk ke seksi apa. Ketika kepanitiaan sudah terbentuk, maka yang pertama bekerja adalah mereka seksi acara. Seksi acara diberi waktu satu minggu untuk membuat gambaran konsep acara yang akan diselenggarakan.



Gambar 5: Paiso sedang memimpin pembentukan panitia dalam Layang Lakbok Art and Culture 2018
Sumber: koleksi pribadi 2018

Lagi-lagi di malam-malam selanjutnya mereka *cangkrukan*, ditemani oleh para penggerak, untuk bersama-sama membuat konsep acara. Irvan Nuari adalah salah satu dari penggerak yang didapuk menjadi Direktur Program Acara. Tugasnya adalah menemani warga paguyuban yang bertugas di seksi acara. Biasanya mereka *cangkruk* dari sore sampai pukul sembilan malam, karena menurut Irvan “*aya budak awewe na, jadi kudu ti sore mula, meh teu nyarekan indung bapa na*”³ (ada anak perempuannya, jadi harus dari sore hari, biar tidak dimarahi orang tuanya). Jadi pertemuan-pertemuan di dalam kepanitiaan pun tidak semena-mena, *cangkrukan* nya pun menyesuaikan jam, kebiasaan, dan konteks siapa yang terlibat.

³wawancara 25 september 2020

Ketika gambaran konsep acara selesai, maka agenda pertemuan resmi kedua diselenggarakan. Agenda dalam pertemuan resmi kedua ini biasanya untuk mendengarkan presentasi konsep acara dan dari konsep tersebut kemudian seksi lain mencatat kebutuhan yang diperlukan, mulai dari kebutuhan alat, kebutuhan dana, kebutuhan surat izin, proposal, jaringan yang harus dihubungi. Setelah dua pertemuan resmi dimulailah produksi festival. Sudah tidak ada lagi pertemuan-pertemuan resmi, sampai menjelang acara festival.

Saat produksi berlangsung tentu tidak lancar-lancar saja, pasti banyak masalahnya. Masalah yang paling sering timbul karena miskomunikasi yang akhirnya menghasilkan prasangka dan konflik. Pernah suatu waktu di malam hari ketika kawan-kawan seksi yang bertugas di lapangan untuk membuat dekorasi panggung, datang mengeruduk *basecamp* paguyuban ketika seksi acara dan seksi administrasi sedang *cangkrukan*. “*Pada kaya asu kabeh ya, orang ndeleng matane apa penggaewan esih akeh mung cukrak-cangkruk tok*” (anjing kalian semua ya, tidak melihat pekerjaan masih banyak, kalian hanya *cungkrak-cangkruk*) begitu ungkap Epang sang Direktur Artistik dan Dekorasi. Seketika pekerjaan dihentikan semua, panitia diistirahatkan selama dua hari. Lalu secara pelan-pelan para penggerak yang lain di antaranya Irvan Nuari, Hermanto (sekarang ketua Yayasan Masyarakat Pematang Sawah), Paiso dan penulis sendiri mendatangi rumah Epang. Di sana sudah berkumpul Mugiono, Irun

dan Yaya yang memang didapat untuk mengurus pertukangan, peralatan dan tata ruang di lapangan. Sampai subuh kami *cangkrukan*, Epang menyampaikan banyak tentang rasa kekecewaannya terhadap penggerak yang lain karena merasa dirinya diperas tenaganya seperti pembantu. Lalu penulis, Irvan Nuari dan Paise meminta maaf, dan mencari cara agar pekerjaan dikerjakan dengan efektif dan adil. Kami akhirnya *gendu-gendu rasa*, mengenai pekerjaan pribadi yang terbengkalai, istri yang marah-marah karena suaminya sering meninggalkan pekerjaannya, mengenai ekonomi rumah tangga yang amburadul dan segala hal intim lainnya. Selepas *cangkruk* malam itu hubungan kami menjadi lebih intim. Cairnya suasana *cangkruk* bahkan memungkinkan para penggerak untuk berbagi hal yang lebih dalam atau kami istilahkan dengan *gendu-gendu rasa*⁴.

Pada proses selanjutnya para penggerak semakin mendapatkan formula untuk menempatkan kapan harus *cangkruk*, kapan mengerjakan pekerjaan sendiri dan kapan membantu pekerjaan lain di luar seksinya. Ketika mau melaksanakan pekerjaan biasanya terlebih dulu kami *cangkrukan* barang satu jam, untuk melihat berbagai kemungkinan cara menyelesaikan pekerjaan, karena memang kondisi yang selalu tidak ideal. Misalnya kekurangan bahan, kekurangan pendanaan, peralatan pertukangan yang tidak memadai, atau tidak laptop, tidak ada *printer*, tidak ada kuota internet. Semua dituntut untuk berpikir lebih keras, sama-sama melihat

masalah dan mencari solusi bersama. "*Pait ya bareng, golet solusi ya kudu bareng, men ko seneng juga bareng*", (pahit dirasakan bersama, mencari solusi juga bersama, biar nanti senang juga bersama), begitu ungkap Hermanto. Jadi melalui *cangkruk* keterbatasan dapat direfleksikan agar dapat berpikir lebih kritis dalam melihat situasi yang ada dan secara bersama-sama mencari kemungkinan solusinya.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari *cangkruk* para penggerak berhasil mengaktivasi ruang temu warga. Ruang temu ini kemudian digunakan untuk membicarakan berbagai kemungkinan atas keterbatasan yang dialami serta sebagai wahana untuk menggerakkan warga yang lain.



Gambar 6: sosialisasi Layang Lakkok Festival 2019, dilakukan di masjid setelah selesai ibadah sholat isya
Sumber: Koleksi Pribadi 2019

Cangkruk memungkinkan penggerak untuk membuka pertemanan baru, membuat hubungan pertemanan semakin berkualitas, membuka gerbang pengetahuan lokal, resolusi konflik, dan sampai mengaktivasi warga lain untuk

⁴berbagi rasa

secara langsung atau tidak langsung berkontribusi dalam Layang Lakbok Art and Culture Festival. *Cangkruk* adalah wahana dialog egaliter, di mana penggerak dapat membangun komunikasi dengan nyaman sehingga keakraban cepat terjalin. Keakraban tersebut kemudian dapat dijadikan sebagai modal festival. Setiap selesai bekerja sampai lupa waktu dengan peluh keringat masih membasahi tubuh, kami selalu menyempatkan duduk-duduk di pematang sawah, untuk berbagi saling menguatkan, mencari kemungkinan solusi, saling menumbuhkan, dan saling mengingatkan.



Gambar 7: Epang dan tim artistik dan dekorasi lapangan *cangkruk* selesai bekerja, sebelum mereka pulang ke rumah masing-masing
Sumber: koleksi Paguyuban Pematang Sawah 2019

Selain itu, di sisi lain pendekatan *cangkruk* yang cair, santai dan egaliter menyimpan kelemahan, yaitu diperlukan waktu dan tenaga yang ekstra untuk setia dalam melakukan kunjungan atau pertemuan-pertemuan dengan warga. Karena *cangkruk* yang cair dan non-formal hanya dapat terbangun jika melibatkan tidak lebih dari 10 orang, lebih

dari itu maka pertemuan yang terjadi akan serasa pertemuan formal. Selain itu komunikasi yang intensif, menemaninya hingga larut malam, menjaga rasa warga dan menjaga emosinya adalah sesuatu yang sangat melelahkan. Karena pendekatan *cangkruk* melibatkan pendekatan emosional, agar dapat menjalin keakraban yang intim antara sesama warga, jadi perlu pengulangan pertemuan secara terus menerus. Selain itu ketika keakraban terjalin, maka jika terjadi konflik akan menjadi konflik yang mendarah daging, dan membutuhkan waktu yang lama untuk sembuh seperti sedia kala. Mungkin saat festival ketika didudukkan permasalahan dapat diselesaikan di depan tetapi keakraban yang semula terbangun akan berubah dan membutuhkan waktu cukup lama untuk memperbaikinya. Akan tetapi justru di sinilah letak keberhasilan festival warga diuji yaitu ketika warga secara mandiri mampu menangani konflik tersebut.

Mbabaih: Meraba Rasa dan Mengorganisasikan Warga

Pada suatu malam, kira-kira dua Minggu sebelum pelaksanaan festival tahun 2019, Epang dan Paise (penggerak festival) mengajak penulis untuk menemui sekelompok pemuda dari Desa Baregbeg. Penulis mendapat kabar bahwa mereka marah-marah kepada sebagian panitia yang sempat dijumpainya, intinya tidak senang dengan diadakannya festival. "*Ayuh melu, ketemu bocaahan Baregbeg, mbabaih bae, anu ana apa kok bisa bersikap kaya gue*" (ayo ikut ketemu

anak-anak Baregbeg, mbabaih aja, kita lihat seperti apa kok bersikap seperti itu), kata Epang. Lalu, di depan warung dekat lapang voli desa, kami *cangkrukan*, ditemani segelas kopi dan rokok kami *ngobrol-ngobrol* sampai tengah malam. Di awal kami hanya kami hanya diam mendengarkan, penulis hanya mengikuti instruksi dari Epang karena takut salah berbicara.

Berbagai keluhan yang keluar dari mereka kami dengarkan dengan setia, berbagai sindiran tanda mengapa mereka tak setuju dengan Layang Lakbok Festival akhirnya terucap, dan akhirnya kami dapat menangkap mengapa mereka tak setuju dengan Layang Lakbok Festival. Mereka merasa tak pernah disentuh dan dilibatkan dalam kegiatan festival. Walau dalam hati penulis merasa bahwa bukannya mereka sudah dihubungi kenapa sekarang komplain, tapi penulis memutuskan untuk diam. Lalu Epang bergeser duduk ke dekat seseorang yang dirasa paling senior dan paling dihormati di antara mereka. Sambil mengusap-usap punggungnya, dan dengan nada yang rendah Epang berbicara, “*ya ngapurane ya kang, anu bocah ya kaya gue, kudune sampean sing wis pengalaman nggedekna bocahan voli sing kudu ngemong bocahan Layang Lakbok, dadi nek ana sing nakal kaya gue tinggal omaih bae*” (maaf ya kang, mereka kan masih anak-anak jadi kadang masih seperti itu, harusnya *sampean* yang sudah pengalaman membesarkan anak-anak voli yang mengasuh anak-anak Layang Lakbok, jadi kalau ada yang nakal tinggal marahin saja). Singkat

cerita penulis dan Epang ditugaskan untuk terus melakukan komunikasi yang intens dengan mereka. Kami selalu memberi kabar jika ada kegiatan apa pun di *basecamp* Paguyuban. Dan akhirnya keakraban di antara mereka dengan para penggerak pun terjalin. Hingga hari ini mereka adalah salah satu benteng kami jika ada sesuatu di lapangan. Kita dapat melihat bahwa dalam proses *mbabaih*, penggerak harus terlebih dahulu menyesuaikan diri bahkan menyetujui untuk sementara waktu pendapat atau gagasan dari warga.

Ngeli ning ora keli (menghanyutkan diri tapi tak hanyut), begitu ungkapan yang dapat menggambarkan proses ini. Faruk (2020: 14) menyatakan bahwa *ngeli ning ora keli* adalah sikap masyarakat Jawa terhadap perubahan yang dapat ditafsirkan sebagai sikap menerima perubahan, tetapi tidak kehilangan kepribadian. Pada proses Layang Lakbok Festival, proses *ngeli* ini memang bukan menghilangkan jati diri, pengetahuan atau prinsip para penggerak, akan tetapi sebuah upaya untuk masuk lebih dalam menuju ke kehidupan warga atau lembaga tertentu. Proses *ngeli* ini adalah titik awal dalam proses *mbabaih*, sehingga para penggerak dapat mengenal lebih dalam bagaimana warga atau lembaga yang diajak *cangkrukan*.

Setelah keakraban terjalin maka proses selanjutnya adalah proses merayu warga untuk ikut bergabung dalam festival. *Ngoli* adalah istilah yang muncul dari para penggerak, saat penyelenggaraan Layang Lakbok Festival 2018. “*Wuh dasar ngelonyoeh kurang*

oli mbok, dadi ora gelem kan” (dasar *ngobrolnya* kurang oli mungkin, jadi tak mau kan), begitu ungkap Paiseo bercanda dengan Hermanto (penggerak festival) saat mengajak pemuda Sidaharja yang sulit sekali diajak bergabung ke festival. Jadi *ngoli* dilekatkan pada proses lobi yang licin, sesuai sifat oli. Licin di sini bukan licik tapi pandai dalam bersikap dan berkata sehingga warga paham bagaimana itu festival sehingga mau ikut bergabung. Proses *ngoli* ini tidak berjalan sekali langsung jadi tapi harus ada komunikasi yang intens. Seringnya kunjungan ke rumah seorang warga atau komunitas, selalu memberi kabar jika ada acara-acara tertentu, dan sering diajak dalam berbagai macam proses produksi festival adalah bagian dari proses *ngoli*. Inti dari *ngoli* adalah mengondisikan warga untuk terlibat dan memiliki festival.



Gambar 8: Paiseo sedang *ngoli* pemuda dari Sidaharja untuk dapat ikut dalam Festival Layang Lakbok Art and Culture Festival
Sumber: koleksi pribadi 2019

Ketika warga sudah terlibat dan merasa bertanggung jawab terhadap

festival proses selanjutnya adalah *ngolah*. *Ngolah* adalah strategi dalam *mbabaih* untuk membaca momen, cara dan tempat yang tepat untuk bertindak dalam proses pengorganisasian. Misalnya ketika proses produksi festival diistirahatkan selama dua hari, yaitu ketika Epang dan seksi lapangan marah-marah karena merasa tak dihargai oleh seksi acara dan seksi administrasi. Penghentian proses produksi digunakan untuk memberikan waktu kepada seluruh yang terlibat untuk mendinginkan hati, mengistirahatkan tubuh dan pikiran, agar proses dialog dalam *cangkruk* menjadi solutif bukan reaktif. Sehingga diperlukan cara, waktu dan tempat yang tepat untuk menangani konflik yang terjadi.

Dalam Layang Lakbok Festival *mbabaih* digunakan sebagai cara memosisikan diri atau sikap diri penggerak, agar proses-proses seperti identifikasi potensi, dan sosialisasi berjalan dengan baik. Intinya *mbabaih* adalah strategi penggerak untuk mendapatkan peta potensi warga, peta konflik, dan peta permasalahan yang sesungguhnya, sehingga dikemudian hari dapat memformulasikannya menjadi solusi yang baik untuk semuanya. *Mbabaih* sendiri juga dapat melatih para penggerak untuk bersikap inklusif, dengan mau mendengarkan pendapat orang lain, memosisikan diri setara dengan orang lain, dan sensitif terhadap apa yang terjadi serta apa yang harus dilakukan. Karena setiap warga yang terlibat dalam festival tentu mempunyai kecenderungan, watak, latar belakang dan kepentingan masing-

masing sehingga menuntut warga untuk bersikap inklusif. Semuanya harus diwadahi dan diorganisasikan agar potensi dan kepentingan masing-masing warga dapat menjadi modal untuk menggerakkan festival. Jadi dari uraian di atas proses *mbabaih* adalah proses meraba rasa, dimana warga “*dingewongke*”⁵, “*dipangku*”⁶ untuk kemudian “*diasuh*”⁷. Jadi *mbabaih* adalah meraba rasa warga dengan cara menghargai dan mengakui kehadirannya (*ngewongke*), mendengarkan pendapat dan melibatkannya (*dipangku*), serta merawat hubungannya (*diasuh*) sehingga mereka merasa nyaman.

Ngawag: Produksi Estetika Warga

Proses produksi Layang Lakbok art and Culture Festival biasanya dimulai sejak dua bulan sebelumnya. Ketika panitia sudah terbentuk, gambaran konsep acara sudah dipresentasikan dan kebutuhan-kebutuhan festival sudah tercatat, maka kegiatan selanjutnya adalah proses produksi festival. Proses produksi pertama biasanya produksi dekorasi arena dan proses pemilihan penampil yang sesuai dengan gambaran konsep acara. Akan tetapi kesesuaian dengan gambaran konsep acara tersebut pada praktiknya selalu ditawarkan oleh kenyataan yang jauh dari ideal. Mulai dari kurangnya pendanaan, bahan, *skill* atau kemampuan warga dan peralatan penunjang (peralatan pertukangan, kostum, dll). Sehingga para penggerak

⁵dimanusiakan

⁶diwadahi kepentingan dan pendapatnya

⁷merawat hubungan

dan warga harus pandai-pandainya mengakali kekurangan tersebut agar tampilan tetap pantas untuk digelar minimal sesuai kepantasan mereka.



Gambar 9: Epang sang komandan lapangan, sedang membawa seng untuk atap Gubuk pedagang, pada Layang Lakbok 2019

Sumber: koleksi Kusen Alipahadi tahun 2019

Epang sebagai salah satu penggerak awal dan sebagai Direktur Artistik dan Dekorasi Arena sering kali dipaksa harus berpikir lebih keras untuk mengakali keadaan dengan memaksimalkan modal yang dimiliki. Pada suatu malam ketika karena kekurangan bahan untuk pembuatan gerbang festival, Epang menyatakan “*lah wis diawag bae ya bung, seanane bahan, semampune bocahan bae ya, sing penting kewes mbok*” (ya sudah diawag saja ya bung, menggunakan bahan seadanya saja, yang penting pantas), ujarannya kepada penulis. Selanjutnya Epang mengambil dua batang dahan pohon kelapa, untuk kemudian di aturnya sedemikian rupa,

lalu dipasang melintang ke atas, dan ditali bagian atasnya agar membentuk huruf V terbalik. Sementara Epang memasang dahan yang lain ada yang menganyam jerami dan menumpuk tapas kelapa untuk menutupi tiang penyangga gerbang. Setelah dipatut-patut, ditambah, dikurangi, dan digeser sana-sini akhirnya jadilah gerbang festival tersebut.



Gambar 10: Gerbang tengah Layang Lakbok Art and Culture Festival 2018
Sumber: koleksi pribadi tahun 2018

Lalu karena keterbatasan kemampuan dalam menggambar apalagi membuat sketsa, maka proses *ngawag* juga terjadi sejak awal. Dalam *cangkrukan* awal, seksi dekorasi biasanya membicarakan konsep, mencari referensi gambar-gambar di internet untuk kemudian dikira-kira mana yang kira-kira mendekati konsep awal, mana juga yang kira-kira dapat dikerjakan oleh mereka. Selanjutnya disiapkan lah bahan-bahan untuk membuat kerangkanya. Namun ketika proses pembuatan kerangka mereka kebingungan dan merasa terlalu rumit, maka langkah selanjutnya adalah mengakali bagaimana cara kerangka ini tetap terpakai dan dekorasi tetap jadi. Sering kali terjadi perubahan-perubahan yang semula direncanakan membuat A

misalnya, tapi jadinya B bahkan C, jauh dari konsep awal.

Epang dan tim biasanya memanfaatkan bambu sebagai bahan utama pembuatan dekorasi arena. Akan tetapi jika bambu yang dipakai telah habis maka bahan-bahan seperti jerami, dahan kelapa, pohon pisang, kayu bakar, dan tapas kelapa pun dimanfaatkan sebagai bahan dekorasi. Perubahan-perubahan ini kadang terjadi hingga waktu festival dilaksanakan, mereka tim dekorasi terus saja mematut-matut menambahi jeramilah, mengurangi dahan kelapa, dan menambahkan aksesoris dekorasi di sana sini. Perubahan-perubahan ini terkadang membuat tim yang lain harus cepat menyesuaikan situasi. Mereka dituntut untuk mampu bekerja apa saja, di mana saja, sesuai dengan situasi yang ada. Jadi dalam proses *ngawag* memaksa Epang dan timnya dipaksa untuk membuka diri terhadap keadaan dan mencari kemungkinan-kemungkinan lain sebagai solusinya. Jika terlalu memaksakan kehendak pribadi tanpa melihat keadaan sekitar maka proses produksi akan hancur. Proses produksi artistik dengan memaksimalkan sumber daya yang ada, adalah proses produksi artistik yang organik, sehingga penulis menamai estetika yang diproduksi melalui *ngawag* adalah estetika organik.

Proses *ngawag* ternyata tidak hanya terjadi dalam proses produksi dekorasi arena, tetapi terjadi di seksi acara. Misalnya saat ibu-ibu muslimat dikampung ingin ikut tampil dalam gelaran festival, mereka menyatakan



Gambar 11: proses pembuatan *bebegig sawah* untuk aksen dekorasi arena
Sumber: koleksi pribadi 2019

“kami sudah biasa pentas paduan suara mas, sudah sampai kecamatan kita pentasnya”, ujar ibu Haji Baenah, koordinator dari muslimat ibu-ibu di Desa Baregbeg. Lalu ketika proses latihan berlangsung, ternyata suaranya fals semua, sulit untuk mengikuti nada dasar yang disepakati. Selanjutnya setelah beberapa kali latihan juga masih saja fals, sulit sekali menyamakan suara mereka dalam satu tangga nada. Melihat hal tersebut seksi program acara akhirnya memutuskan untuk memasukkan beberapa perempuan dari kepanitiaan untuk ikut menyanyi tetapi dengan suara yang lebih keras, dan ibu-ibu yang lain disarankan volume suaranya diturunkan. Akhirnya seiring proses berjalannya latihan, fals-falsnya sudah lumayan menghilang, layak lah untuk dipentaskan.

Lalu tidak hanya sampai di situ ketika pementasan akan berlangsung Irvan menghubungi penulis, dengan wajah bingung berkata pada penulis “*anjir itu*



Gambar 12: Proses latihan perdana Orkestra Pematang Sawah bersama ibu-ibu muslimat NU
Sumber: koleksi pribadi 2018

ditakang ibu-ibu ti lingkungan loba pisan nu hayang milu pentas nyanyi ceunah, padahal teu pernah latihan kumaha ieu” (aduh ibu-ibu di belakang itu banyak sekali yang ingin ikut pentas padahal tidak pernah ikut latihan, bagaimana ini). Akhirnya setelah dirembug, daripada menyakiti hati ibu-ibu dilingkungan sekitar lokasi festival, maka diputuskan bersama saat itu juga agar ibu-ibu yang tidak ikut latihan bisa ikut, tapi di belakang, alasannya agar dapat mengikuti gerakan-gerakan yang kemarin telah dilatihkan. Lalu untuk mengatasi fals-fals, *microphone* yang digunakan ibu-ibu yang ingin ikut pentas tersebut dimatikan. Pementasan pun berjalan dengan lancar dan sukses memukau penonton. Ibu-ibu bahagia, penonton bahagia dan panitia juga lega dan bahagia tentunya. Hal tersebut di atas membutuhkan sensitivitas dan keberanian untuk melakukan tindakan yang tepat, tidak menyakiti salah satu pihak dan seluruh warga festival mulai dari panitia, penonton, dan penampil bahagia.

Jadi dalam proses *ngawag* para penggerak dituntut untuk dapat mendialogkan situasi yang terjadi dengan



Gambar 13: Pementasan perdana Orkestra Pematang Sawah dalam Pembukaan Layang Lakbok 2018
Sumber: koleksi Paguyuban Pematang Sawah tahun 2018

cara *ngakali kahanan*⁸. Penggerak dan warga yang terlibat harus mendialogkan antara konsep awal festival yang telah disepakati bersama dengan karya yang mereka ciptakan, agar tidak *njomplang*⁹, antara satu bagian dengan bagian yang lain. Selain itu dalam proses *ngawag*, para penggerak juga dituntut untuk selalu terbuka dengan segala kemungkinan dan membuka pintu-pintu kemungkinan yang lain untuk *ngakali kahanan*. Perubahan-perubahan yang terjadi yang disebabkan keterbatasan terkadang terjadi sampai hari pelaksanaan festival. Jadi dalam proses produksi artistik warga, estetika yang hadir tidak dapat dilihat sejak awal, tetapi ada di akhir, yaitu saat pelaksanaan festival.

Sambatan: Kerja Gotong Royong

Dua minggu festival berlangsung, proses produksi dialihkan dari *basecamp* ke arena festival. Warga mulai berdatangan ke arena tersebut

atas kemauan mereka sendiri. Banyak di antara mereka yang memang tidak masuk ke dalam kepanitiaan, dan mereka pun mengerjakan apa pun tanpa harus diperintah, mereka secara sadar membantu apa yang sedang dikerjakan oleh panitia. Cerita-cerita saat *cangkrukan* mengenai festival membuat mereka penasaran untuk hadir bahkan banyak di antara mereka yang ikut membantu panitia, tanpa harus dibayar. Proses ini mengingatkan penulis ketika dulu di lingkungan masih banyak kegiatan bergotong-royong membantu warga membangun rumah yaitu *sambatan*.

Peristiwa *sambatan* terasa ketika seminggu menjelang festival. Arena festival sudah ramai, ada yang membantu, ada yang menyiapkan makanan ada yang sekedar *cangkrukan* dan ada yang hanya lewat untuk berswafoto. Orang-orang di luar panitia dan penggerak yang sudah sangat akrab pasti akan membantu dalam pekerjaan dan akan datang lagi di hari berikutnya, tetapi mereka yang baru-baru kenal dan baru satu dua kali *cangkrukan* dengan penggerak, mereka biasanya hanya datang untuk membantu sekedarnya, atau hanya duduk-duduk di sekitar arena, malahan ada yang asyik sendiri berswafoto. Artinya kebaikan dan keakraban yang sudah ditanamkan oleh para penggerak dan panitia sejak lama dilingkungan sosial akan tercermin dalam *sambatan* Layang Lakbok Festival. Orang-orang yang memberi makanan, membantu hingga terkadang lupa waktu, bahkan ada yang memberi uang, adalah orang-orang yang memang sejak awal

⁸mengakali keadaan

⁹ketidakseimbangan

sudah dekat dengan individu-individu yang tergabung sebagai penggerak dan panitia. Prinsip tersebut sesuai dengan pendapat Kolff (1936), pihak yang memiliki keperluan (*gawe*) akan meminta bantuan atau pertolongan dari orang lain, meskipun pertolongan itu akan dibalas sesuai atau setimpal dilain kesempatan (Pamungkas dkk, 2013:2). Ada hubungan timbal balik antara yang setimpal antara yang membantu dengan yang punya *gawe*. Begitu juga dalam *sambatan* Layang Lakbok yang mengandalkan modal sosial yang telah diberikan antara penggerak atau panitia dengan warga yang lain.

Selain itu karena yang sedang punya hajat banyak orang yaitu para penggerak dan panitia maka proses *sambatan* semakin ramai orang. Bahkan warga-warga yang sudah akrab dari sebelumnya, yang ikut membantu festival pun terkadang membawa teman-temannya yang lain juga untuk ikut membantu. Jadi jaringan sosial pun terbentuk dalam Layang Lakbok Festival dan menjadikan mereka untuk saling bertemu kembali. *Sambatan* dalam rangka Layang Lakbok Festival, berhasil menjadi wahana ruang temu warga dan menggerakkan jaring-jaring sosial yang ada.

Kesibukan warga akan terlihat tiga hingga dua hari menjelang festival. Mereka bekerja mulai dari pemasangan dekorasi, membuat gubuk pedagang, meratakan pematang sawah, mengangkut peralatan dan ada yang latihan *blocking* panggung. Ibu-ibu pun ikut membantu memasak, menganyam jerami dan daun



Gambar 14: Beberapa pemuda sedang *sambatan*, tiga hari menjelang Layang Lakbok Art and Culture Festival 2019
Sumber: koleksi Paguyuban Pematang Sawah 2019

kelapa, ada yang sibuk mengondisikan anak-anak untuk pementasan, ada yang sibuk berlatih untuk pegelaran pembuka dan banyak kegiatan lain. Pada hari-hari itu kampung kami mendadak ramai dan sibuk. Banyak tamu-tamu dari luar daerah, pemerintahan dan berbagai media turut meliput.



Gambar 15: Ibu-ibu dan anak-anak sedang geladi bersih, satu hari menjelang festival berlangsung
Sumber: koleksi pribadi 2018

Oleh karena banyaknya pekerjaan para penggerak, panitia, warga atau siapa pun yang membantu harus mampu mengerjakan apa pun. Misalnya pada

pelaksanaan festival tahun 2019 pun memaksa Epang sebagai Direktur Artistik dan Dekorasi Arena, menjadi tukang parkir, Paise sebagai pengawas yayasan dipaksa untuk menjadi *crew* panggung, Mugiono yang tadinya bertugas sebagai asisten Epang dalam seksi Artistik dan Dekorasi Arena pun harus mau membantu ibu-ibu menyiapkan makanan.

Selain itu Gus Hirzuddin, seorang Pendamping Desa, ketua Ansor Kecamatan Lakbok, seorang anak kyai ternama di Lakbok dan juga tokoh pemuda yang dihormati pun sampai-sampai dipaksa harus mau untuk *ngadul damen*, menggotong bambu, dan berpanas-panas memasang seng di siang hari. “Waduh, *nembe lho iki aku nggawe acara malah kudu usung-usung, nek ora Layang Lakbok ketona ta ora gelem luh*”¹⁰ (waduh, baru lho kali ini aku membuat acara malah harus *usung-usung*, kalau bukan Layang Lakbok kelihatannya ndak mau aku kaya gini), begitu ungkap Gus sambil sibuk membawa jerami untuk disebar di arena festival. Peristiwa seperti ini tidak hanya terjadi pada Gus Hirzuddin, tapi Bambang Sutejo sebagai budayawan Ciamis asal Lakbok dan Almarhum Kyai Sodikin (beberapa waktu lalu meninggal dunia), terkadang dalam situasi tertentu dipaksa untuk langsung turun dan bekerja di Lapangan. Bahkan Kyai Yusuf, imam masjid di sekitar lokasi penyelenggaraan festival pun turut serta bekerja mengatur parkir. Melihat hal tersebut Bennet dan Woodman (2014: 11-12) menyatakan bahwa festival adalah

ruang untuk menegosiasi regulasi sosial dan dapat menjadi ruang anti hegemoni yang berjalan dalam kehidupan sehari-hari (*daily life*). Karena sifat festival yang dapat menghadirkan liminalitas, maka proses negosiasi berjalan dengan halus (tidak radikal), dan ini yang membuatnya dapat diterima secara luas. Selain itu dalam kerja *sambatan* Layang Lakbok juga memaksa semua yang terlibat untuk dapat mengerjakan apa pun, harus *multitasking* atau dalam Bahasa Sunda itu “*kudu bisa gawe rancage*” atau “*prigel*” dalam bahasa Jawa.

Tawaran Menghadirkan Tata Kelola Festival Yang Inklusif

Dalam banyak literatur tujuan seni atau peristiwa seni adalah untuk menghadirkan keindahan. Bahkan dalam literatur yang lain tujuan seni selain keindahan adalah kebaikan bahkan kebenaran (Tolstoy, 2020: 35-42). Seni juga diharapkan membawa kita pada ruang sublim dan reflektif, artinya seni seharusnya membawa kita pada gerbang pengalaman yang kemudian dapat menghadirkan pengetahuan baru. Karena jika merujuk pada Bambang Sugiharto (2014: 18) salah satu fungsi seni adalah *disclosure*, yaitu menyingkap aneka lapisan, kompleksitas dan misteri realitas bagi kesadaran kita.

Festival sebagai sebuah peristiwa seni tentu memiliki fungsi yang sama yaitu menghadirkan katarsis, refleksi dan sublimasi yang dapat memperbaharui secara berkala aliran kehidupan dan menciptakan energi baru

¹⁰kejadian pada Layang Lakbok Festival tahun 2019

dalam masyarakat (Fallasi, 1987: 3-4). Secara singkat bahwa festival sebagai peristiwa kesenian itu berfungsi untuk memperbaharui kemanusiaan dari warga festival tersebut.

Akan tetapi jika melihat tata kelola festival khususnya festival modern, kita melihat adanya pengasingan manusia khususnya bagi pelaku festival itu sendiri. Festival modern cenderung ditata dengan begitu rinci, rigid, disiplin tinggi, dengan banyak indikator pencapaian dan tujuan serta melibatkan begitu banyak bidang keahlian. Bidang-bidang ini diciptakan dengan dalih untuk memperlancar produksi festival. Setumpuk istilah mulai dari kurator, pimpinan produksi, *stage manager*, *floor manager*, hingga *crew* hadir dalam dunia penata kelola seni modern. Akan tetapi jika kita tak hati-hati dan menempatkan itu semua dalam tempat dan ukuran yang jelas pasti kita akan terkena *blunder* dari tipe tata kelola festival modern tersebut. *Blunder* tersebut melahirkan apa yang disebut Oleh St. Sunardi (2016: 1-3) sebagai budaya managerialisme. "Isme" managerial ini dipakai untuk menunjuk pemakaian manajemen secara berlebihan baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Festival modern yang terjebak dalam managerialisme, biasanya bergerak dengan efisiensi tinggi, kontrol yang ketat, serta penguasaan atas sumber daya yang dalam kehidupan untuk mencapai tujuan festival yang telah direncanakan. Akhirnya melahirkan kontrol yang ketat dan apa yang harus dilakukan mengharuskan diprogramkan

terlebih dahulu. Seniman dan semua pendukungnya termasuk pemilik galeri, persewaan panggung, *sound system*, pencahayaan, hingga tukang bersih-bersih akhirnya dikuasai dan dikontrol atas nama manajemen yang baik. Perilaku penguasaan dan kontrol selalu dilakukan oleh mereka yang kuat, bisa lembaga donor, pejabat, sponsor dan individu lain yang secara sosial menduduki puncak piramida dalam masyarakat. Kontrol yang dan penguasaan mengindikasikan adanya *distrust* pada manusia. Ini terlihat dengan ragam laporan, indikator dan budaya audit dari sang atasan, apalagi jika pendanaan tidak dilakukan secara mandiri. Koordinasi itu penting tetapi jika dilakukan berlebihan bahkan hingga penguasaan maka di sinilah *distrust* akan muncul. Selanjutnya masyarakat manajerial akan melahirkan masyarakat dengan kesadaran manajerial di mana mereka akan menata, membentuk, menentukan, atau paling tidak menginfiltrasi semua bentuk normal hubungan antar manusia (Klikauer, 2013: 267). Singkatnya managerialisme akan melahirkan budaya otoritarianisme, yang jauh dari cita-cita seni atau festival sekalipun.

Layang Lakbok Art and Culture Festival, seperti yang telah diuraikan di atas digerakkan dengan cara-cara yang dekat dengan masyarakatnya. Artinya festival ini digerakkan dengan menggunakan modal sosial masyarakat. Bentuk-bentuk tindakan sehari-hari seperti *cangkruk*, *mbabaih*, *ngawag* dan *sambatan* itulah yang menggerakkan festival. Sebagai cara berdialog

cangkruk misalnya, dirasa lebih efektif dibandingkan dengan rapat resmi yang formal. *Cangkruk* menghadirkan budaya egaliter (kesetaraan), cair dan non formal. Tidak ada kuasa menguasai dalam *cangkruk*, sehingga intimasi dapat terjalin. Praktik ini mempermudah warga untuk mengidentifikasi potensi dan memproduksi pengetahuan serta membentuk jaringan sosial yang kemudian digunakan untuk menggerakkan festival. Berbeda dengan managerialisme yang mengedepankan aspek hierarkis (kontrol dan indikator tujuan dari yang mempunyai otoritas) dalam berdialog, *cangkruk* memungkinkan warga untuk bersama-sama melakukan dialog secara inklusif, sehingga tujuan dapat dirumuskan bersama bukan ditentukan oleh orang-orang tertentu yang berada di puncak piramida.

Lalu moda penggerak dalam hal pengorganisasian festival, warga menggunakan praktik *mbabaih* yaitu praktik di mana para penggerak dan warga meraba rasa, kecenderungan, watak, keinginan atau kepentingan, nilai dan rasa warga. Proses *mbabaih* yang dimulai dengan *ngeli* menunjuk pada proses *ngewongke*, yang artinya warga dapat mengakui kehadiran dan menempatkan lawan bicara sebagai manusia seutuhnya. Lalu dilanjutkan dengan *ngoli*, di mana warga melakukan komunikasi secara intens dan memberikan ruang serta kepercayaan kepada warga dalam melakukan tugas yang dipilihnya. Sehingga relasi antar warga didasari oleh rasa percaya dan saling mendukung satu sama lain. Proses selanjutnya

dalam *mbabaih*, adalah *ngolah*. Proses *ngolah* didasarkan pada *ngasuh*, di mana warga saling mengamankan dan saling merawat hubungan satu sama lain. *Mbabaih* berbeda dengan managerialisme yang menekankan aspek *distrust* dan kontrol, akan tetapi dalam *mbabaih* mengedepankan aspek kepercayaan, memberi ruang, saling mengamankan dan menjadikan manusia sebagai subjek agar dapat berdialog satu sama lain secara setara/ inklusif. Proses pengorganisasian melalui *mbabaih*, tidak mencari siapa yang salah tapi apa yang salah dan bagaimana secara bersama-sama dengan meraba warga agar masalah tersebut dapat diselesaikan. Aspek solusi dikedepankan dari pada reaksi.

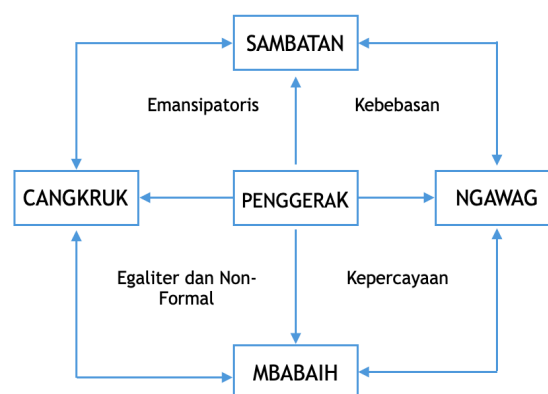
Selanjutnya pada proses produksi karya/ estetika yang akan digelar dalam Layang Lakbok, warga bertumbuh dengan cara yang organik yaitu dengan menggunakan moda *ngawag*. *Ngawag* seperti disebutkan di atas, bahwa produksi karya seni disesuaikan dengan keadaan dan infrastruktur yang dimiliki, sehingga dapat memberi ruang kebebasan kepada warga dalam memproduksi karyanya. Tujuan dalam hal ini konsep awal festival tidak perlakukan sebagai pedoman yang kaku dan saklek seperti dalam budaya managerialisme yang seolah-olah tujuan adalah kitab suci yang harus ditaati, tetapi tujuan kemudian disesuaikan dengan keadaan. Jadi tujuan dalam hal ini lebih kontekstual dan berelasi langsung dengan keadaan real dalam masyarakat. Kunci dari *ngawag* hanya *kewes*, yaitu nilai keindahan dan kepatutan karya yang sesuai kemampuan

warga. Pada moda *ngawag*, kebebasan bukan kebebasan yang tak bertanggung jawab, karena kebebasan *ngawag* lahir dari keterbatasan sehingga memaksa warga untuk membuka peluang-peluang yang paling memungkinkan untuk diterapkan. Hal ini berbeda dengan managerialisme yang seluruhnya sudah ditentukan sebelumnya, sehingga tidak ada kebebasan pada orang-orang yang memproduksi festival.

Moda penggerak selanjutnya adalah kerja gotong royong atau dikenal dengan *sambatan*. *Sambatan* menghidupkan jejaring bergetar sehingga dapat menggerakkan warga dalam jumlah yang banyak. Lapis-lapis kualitas relasi antar warga yang terlibat dalam *sambatan* tentu terlihat, akan tetapi dengan moda *mbabaih* hal tersebut dapat diatasi. Sehingga intimasi pelan-pelan tumbuh dan membesar. Selain itu proses *sambatan* tidak mengandalkan relasi kuasa seperti dalam managerialisme, tetapi semangat emansipatoris dalam menyelesaikan proses produksi festival. Selanjutnya *sambatan* juga berhasil menegosiasi struktur sosial non-formal, sehingga tokoh masyarakat atau bahkan pejabat dapat mengerjakan hal yang sama dengan warga biasa. Pertemuan warga dengan tokoh masyarakat dalam peristiwa *ngadul damel* misalnya, membuat relasinya semakin intim, sehingga dialog inklusif pun dapat terjadi. Terjadi negosiasi hierarkis dari piramida struktur sosial masyarakat dalam *sambatan*.

KESIMPULAN

Semua moda gerak di atas mencirikan proses tata kelola yang menempatkan warga sebagai subjek. Aspek kekuasaan (baik dari individu maupun pedoman yang disusun/ *manual book*), dinegosiasi secara terus menerus sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Hal ini mencirikan tata kelola yang kontekstual sekaligus inklusif. Semua moda gerak di atas adalah tawaran saja, dan memungkinkan salah atau tidak dapat diterapkan di daerah lain dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Untuk menutup tulisan, penulis menautkan skema produksi pada Layang Lakbok Art and Culture Festival, sehingga pembaca dapat mulai menduga-duga apakah tawaran ini dapat dipikirkan atau diterapkan di tempat Anda atau di sekitar Anda.



Gambar 16: skema produksi Layang Lakbok Art and Culture Festival
Sumber: koleksi pribadi 2020

DAFTAR PUSTAKA

- Bennet, Taylor, Woodward. *The Festivalization Of Culture*. England: Ashgate Publishing Limited, 2014.
- Fallasi, Alessandro. *Time of out Time*. University New Mexico Press, 1987.

- Faruk. *Ngelmu Kahanan dan Manusia Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Lingkar, 2020.
- Field, John. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana, 2011.
- Klikauer, T.. *Managerialism. A Critique of an Ideology*. Palgrave Mcmillan, 2013.
- Leo Tolstoy. *Apakah Seni Itu*. Yogyakarta: Penerbit Basabasi, 2020.
- Mudhowillah, Muchammad Hamka. *Cangrukan Sebagai Ruang Publik Komunikasi: Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Pamungkas, Rosiani, Suandi. *Kajian Nilai Sambatan Dalam Kehidupan Sosial dan Kaitannya Dengan Keberlanjutan Masyarakat Desa di Desa Meranti Jaya: Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis*, Vol 16, No 2, Fakultas Agriculture Universitas Jambi, 2013.
- Pramayoza, Dede. *Pengalaman di Pasa Harau: Kurasi Festival Sebagai Peranti Transformasi*, dalam *Unjuk Rasa: Seni, Performativitas, Aktivisme*, Jakarta: Yayasan Kelola, 2018.
- St. Sunardi. *Surplus Laporan, Defisit Perubahan Dilema Perguruan Tinggi dalam Otoritarianisme Manajerial: dalam jurnal Retorika: Jurnal Ilmu Humaniora Baru*, Universitas Sanata Dharma, 2016.